

STUDI KOMPARASI DISTRIBUSI PENDAPATAN PETANI BERBASIS SAWAH DAN HORTIKULTURA DI KOTA TOMOHON

**Andre Konore
Dr. Ir. H. Esry Laoh, MS
Dr. Ir. Paulus A. Pangemanan, MS**

*** Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Sam Ratulangi, Manado**

ABSTRACT

The study aims to compare the distribution of the income of farmers in the paddy and horticulture based in Tomohon. The research was conducted from September to November 2016. The data used are primary data obtained through interviews with the 30 (thirty) paddy rice farmer respondents and 30 respondents for farmers Horticulture and secondary data obtained from the Village Office Taratara 1 (one) and Sub Rurukan , Analysis of the data used descriptively by comparing through Lourens curves and Gini index value. The results showed that the Gini index value comparison and Lourens curve is almost the same and into the category of relatively uneven but horticulture farmers' income higher than the income of paddy.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengkomparasikan distribusi pendapatan petani di daerah yang berbasis sawah dan hortikultura di Kota Tomohon. Penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai November 2016. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara kepada 30 (tiga puluh) responden petani padi sawah dan 30 responden untuk petani Hortikultura dan data sekunder diperoleh dari Kantor Kelurahan Taratara 1 (satu) dan Kelurahan Rurukan. Analisis data yang digunakan secara deskriptif yaitu membandingkan melalui kurva lourens dan Nilai Indeks Gini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan nilai indeks gini dan Kurva lourens yaitu hampir sama dan masuk dalam kategori relative merata tetapi tingkat pendapatan petani hortikultura lebih tinggi dari pada tingkat pendapatan padi sawah.

Kata Kunci : Distribusi Pendapatan, Nilai Indeks Gini, Usahatani

BAB 1 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris artinya sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia yang berada pada urutan kedua sebesar 11,76 persen setelah sektor industri pengolahan (Badan Pusat Statistik, 2015). Tingginya kontribusi sektor Pertanian terhadap PDB menjadi indikator bahwa pertanian masih sektor unggulan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Pembangunan di sektor pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, tenaga kerja dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama dalam pengembangan pertanian. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga dapat mengurangi kemiskinan di sektor pertanian

Menurut Todaro dan Smith (2006) tinggi-rendahnya tingkat kemiskinan suatu negara tergantung pada dua faktor yakni : (1) tingkat pendapatan nasional rata-rata, dan (2) lebar sempitnya kesenjangan pendapatan. Sedangkan menurut Sukirno, S (2006) distribusi pendapatan merupakan faktor penting dalam menentukan keadaan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Faktor ini yang tidak diperhatikan dalam membandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perubahannya dari masa kemasa,

jika Indeks yang digunakan adalah tingkat pendapatan per kapita. Sektor pertanian. Sektor Pertanian di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara sangat baik dikembangkan karena didukung oleh letak geografis. Sektor pertanian di Kota Tomohon sangat baik dikembangkan karena didukung oleh iklim dan tanah di kota Tomohon yang menunjang pengembangan usahatani sawah dan hortikultura. Gambaran mengenai penyebaran usahatani di Kota Tomohon menunjukkan konsentrasi produksi padi pada Kecamatan Tomohon Barat, sedangkan komoditi hortikultura lebih cocok di bagian timur. Dapat dilihat pusat produksi padi sawah terdapat pada Tomohon Barat sedangkan untuk produksi hortikultura terdapat pada Tomohon Timur, dilihat dari pusat produksinya maka petani di Tomohon Barat cenderung menanam tanaman Padi sawah sedangkan untuk Tomohon Timur cenderung menanam tanaman hortikultura. Maka penulis tertarik meneliti bagaimana komparasi distribusi pendapatan petani di wilayah berbasis sawah dan wilayah berbasis hortikultura di Kota Tomohon. Untuk daerah berbasis sawah dipilih di kelurahan taratara Satu karena merupakan salah satu kelurahan Tomohon Barat sedangkan untuk wilayah berbasis hortikultura di pilih kelurahan rurukan yang merupakan salah satu kelurahan Tomohon Timur.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah adalah bagaimana komparasi distribusi pendapatan petani di daerah berbasis

sawah (Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat) dan daerah berbasis hortikultura (Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur).

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini untuk membandingkan distribusi pendapatan petani di daerah yang berbasis sawah (Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat) dan daerah berbasis hortikultura (Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti dapat melatih cara berpikir serta menganalisis data, dan penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di fakultas pertanian universitas sam ratulangi manado.
2. Bagi pihak Pemerintah Kota Tomohon, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam peningkatan kesejahteraan petani di Kota Tomohon.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi kajian dalam bidang penelitian serupa.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis Lokasi Penelitian

Tomohon adalah salah satu kota di Provinsi Sulawesi Utara dengan Ibukota Kota

Tomohon adalah Tomohon, luas Kota Tomohon adalah 147,21 Km² dengan jarak sekitar 23.000 M dari Kota Manado, ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Dalam penelitian ini di laksanakan pada kelurahan Taratara Satu dan Kelurahan Rurukan yang merupakan kelurahan yang ada di Kota Tomohon(BPS dalam Angka Tomohon, 2016).

Kelurahan Taratara Satu memiliki jarak 5 Km, Jarak dengan ibukota kabupaten/kota 8 Km, dan jarak dengan ibukota provinsi 25Km. Kelurahan Taratara Satu berada pada ketinggian 400 Mdpl (meter diatas permukaan laut). Dengan luas wilayah ± 626.5 Ha yang terdiri dari 8 Lingkungan. Batas wilayah administratif Kelurahan Taratara Satu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Taratara Dua
- b. Sebelah Timur: Taratara Dua
- c. Sebelah Selatan : Tincep, Pinaras
- d. Sebelah Barat : Taratara, Ranotongkor

Kelurahan Rurukan memiliki jarak dengan kecamatan 5000 M, jarak dengan ibukota kabupaten/kota 6 Km, dan jarak dengan ibukota provinsi 30.000 M. Kelurahan Rurukan berada pada ketinggian 1100-1300 mdpl (meter diatas permukaan laut). Dengan luas wilayah ± 350 hektar dan terdiri atas 10 Lingkungan. Batas wilayah administratif Kelurahan Rurukan sebagai berikut :

- e. Sebelah Utara:Kelurahan Kumelembuay
- f. Sebelah Timur: Rurukan Satu
- g. Sebelah Selatan: Kabupaten Minahasa
- h. Sebelah Barat: Talete Satu dan Paslaten Satu

Pendapatan merupakan tujuan akhir petani dalam berusaha tani, pendapatan didapat dari selisih penerimaan dan biaya dalam suatu proses produksi. Dalam penelitian yang sudah dilakukan, rata-rata pendapatan dalam setahun menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani usahatani padi sawah sebesar 17.797.333,33 sedangkan untuk rata-rata pendapatan petani usahatani hortikultura sebesar 69.956.616,67. Dapat dilihat rata-rata pendapatan petani berbasis sawah sebesar 38.477.333,33 sedangkan untuk rata-rata pendapatan petani hortikultura sebesar 84.356.616,67. Untuk rata-rata pendapatan per kapita pada wilayah berbasis di wilayah berbasis sawah sebesar 13.268.045,98 sedangkan pendapatan per kapita untuk wilayah berbasis hortikultura sebesar 24.569.888,35 jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan per kapita Kota Tomohon sebesar Rp 11.986.900 (Sumber: Diolah dari Tomohon dalam angka, 2016). Rata-rata pendapatan per kapita petani di wilayah berbasis sawah dan wilayah berbasis hortikultura masih lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata pendapatan per kapita Kota Tomohon.

Distribusi pendapatan pada prinsipnya harus memperhitungkan semua pengaruhnya, untuk mengetahui ketimpangan pendapatan dalam suatu daerah dapat dilihat nilai Indeks Gini, ini banyak dipakai untuk mengetahui kesejahteraan suatu masyarakat, untuk melihat seberapa besar distribusi pendapatan petani padi sawah dan pendapatan luar padi sawah, dapat dilihat pada Tabel 10, 40 persen pendapatan

rendah menguasai 17,43 Sedangkan 40 persen pendapatan menengah menguasai sebesar 39,37 dan ternyata 20 persen pendapatan tertinggi menguasai sebesar 43,20. Berdasarkan hasil penelitian, Indeks Gini petani dalam usahatani padi sawah sebesar 0,35 yang menurut Todaro pemerataan yang relative merata berkisar 0,20 sampai 0,35.

Selanjutnya untuk melihat distribusi pendapatan petani (pendapatan usahatani padi sawah dan pendapatan luar usahatani) dapat dilihat pada Tabel 11. 40 persen pendapatan rendah menguasai 23,47 persen, sedangkan untuk 40 persen pendapatan menengah menguasai 38,71 persen, dan ternyata untuk 20 persen pendapatan tinggi menguasai 37,82.

Berdasar hasil penelitian di wilayah berbasis sawah, nilai Indeks Gini dari total usahatani padi sawah dan luar usahatani padi sawah diperoleh sebesar 0,27 yang relatif merata dengan rata-rata pendapatan Rp 38.477.333,33.

Untuk perhitungan Indeks Gini pendapatan petani usahatani hortikultura dapat dilihat pada Tabel 13. Pada 40 persen pendapatan rendah menguasai 18,38 sedangkan untuk 40 persen pendapatan menengah menguasai 41,27 dan ternyata 20 persen pendapatan tinggi menguasai 40,35.

Dari hasil penelitian, Indeks Gini dari usahatani Hortikultura diperoleh sebesar 0,34. Dengan rata-rata pendapatan usahatani hortikultura setahun sebesar Rp. 69.956.616,67.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil penelitian dalam Tabel 14, Indeks Gini pada

wilayah berbasis hortikultura sebesar 0,28 yaitu dengan rata rata pendapatan dalam satu tahun sebesar Rp 84.356.616,67.

Dalam kurva dapat dilihat komparasinya dari selisih antara garis lorenz usahatani sawah dan usahatani Hortikultura. kedua tersebut tidak berbeda jauh dalam nilai Indeks Gini yaitu untuk usahatani sawah memiliki nilai 0,35 dan untuk usahatani hortikultura memiliki nilai 0,34. Dapat dilihat juga 40 persen pendapatan terendah pada kedua wilayah masih menguasai diatas 17 persen, yang artinya ketimpangan pada kedua wilayah tersebut masih dalam kategori rendah (Kriteria Bank Dunia).

Dalam gambar 6, dapat dilihat untuk 40 persen berpendapatan rendah pada usahatani padi sawah sebesar 17,43, lebih rendah daripada usahatani hortikultura dengan 40 persen berpendapatan rendah sebesar 18,38%. Ini artinya untuk 40 persen berpendapatan rendah masih lebih baik pada usahatani hortikultura jika dibandingkan dengan di usahatani padi sawah.

Untuk tingkat pendapatan petani, dalam usahatani padi padi sawah dan usahatani hortikultura, usahatani hortikultura masih lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani sawah dalam satu tahun.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Indeks Gini Petani di wilayah berbasis sawah dan wilayah berbasis hortikultura hampir memiliki nilai yang sama, pada kategori relatif merata. Pada tingkat pendapatan petani di wilayah sawah lebih

rendah daripada tingkat pendapatan petani di wilayah hortikultura ini dilihat dari total dan rata rata pendapatan petani

Saran

Diharapkan kepada pemerintah lebih memfokuskan program program yang dapat merangsang petani padi sawah agar lebih produktif dalam berusaha padi sawah. Karena pusat untuk tanaman pangan (padi) berada pada daerah Taratara dan sekitarnya.

Untuk di wilayah berbasis hortikultura diharapkan pemerintah meningkatkan program program kelompok tani agar meningkatkan pendapatan dalam usahatani hortikultura.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat Mahyudi, S.E. 2004. Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris. Ghalia Indonesia, Bogor Selatan.
- Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara. 2015. Sulut dalam angka. 2015. Sulawesi Utara.
- Badan Pusat statistik Kota Tomohon. 2015. Tomohon dalam angka. Tomohon
- Benyamin lakitan. 1995. Hortikultura. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Gemmell, N. 1992. Ilmu Ekonomi Pembangunan. PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Hernanto, 1993. Ilmu Usahatani. Derpartemen Sosial ekonomi. Bandung.
- Karundeng, P. 2015. Distribusi pendapatan petani di desa kapataran satu kecamatan lembean timur. Jurnal fakultas pertanian, universitas sam ratulangi. Manado
- Mudakir, B. 2011. Produktivitas Lahan dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan status

- Penguasaan lahan pada usahatani padi(Kasus di Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah).Jurnal Penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang
- Permadi, Y. 2016. Pengaruh Penguasaan lahan terhadap distribusi pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus.Skripsi Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Sukirno, S. 2002. Ekonomi Mikro. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. Ekonomi Mikro. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Suryana, M,si. 2000. Ekonomi Pembangunan “Problematika dan Pendekatan”. Salemba Empat. Jakarta.
- Suryatih, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi.2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi.PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Suyatni, 2008.Distribusi Pendapatan Petani padi sawah di desa tebing kening Kecamatan Kota arga makmur Kabupaten Bengkulu Utara.Jurnal Ilmiah universitas Ratu Samban, Fakultas Ekonomi. Arga Makmur.
- Sunarno.2004. Analisis Pendapatan optimalisasi pola tanam komoditi sayuran di desa sukatani, kecamatan pacet, kabupaten cianjur, propinsi Jawa Barat.Skripsi Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Todaro M.P. 2006.Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, PT Erlangga, Jakarta.
- Todaro M.P dan Smith S.C. 2006.Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan. PT Erlangga. Jakarta
- Zulman Harja Utama, M. 2015. Budidaya padi Pada Lahan Marjinal.Cv Andi Offset, Yogyakarta.
- Zulkarnain, H. 2014. Dasar-dasar Hortikultura. PT Bumi Aksara, Jakarta.